

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISTEM GERAK DAN
PENCERNAAN MANUSIA MELALUI
METODE PEMBELAJARAN INQUIRY
SISWA KELAS VIII E SMP NEGERI 2 CILONGOK**

Afrita Heksa

Guru SMP Negeri 2 Cilongok
Email: afrita_heksa@yahoo.com

Abstrak

Hasil evaluasi peserta didik berupa nilai ulangan harian, secara klasikal belum 85% siswa tuntas belajar. Pada kenyataannya lebih dari 60% siswa secara individu belum mencapai ketuntasan minimal 75. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum memahami materi, baik klasikal maupun individu.

Penelitian ini terbatas pada penggunaan pembelajaran inquiry untuk Peningkatan hasil belajar IPA melalui Pembelajaran Inquiry Bagi siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Cilongok Kabupaten Banyumas Pada Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018 pada pokok bahasan Berbagai Sistem dalam Kehidupan Manusia.

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Cilongok dengan subyek penelitian peserta didik kelas VIII E. Alat pengumpul data berupa lembar pengamatan pada siswa dan butir soal tes tertulis yang disusun penulis. Analisis data menggunakan persentase.

Melalui pembelajaran metode inquiry dapat meningkatkan hasil belajar sistem Gerak dan Pencernaan bagi siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Cilongok semester I Tahun Pelajaran 2017/2018 dari kondisi awal rata-rata 65,74 ke siklus 1 rata-rata 82,50 , meningkat sebesar 16,76. Melalui pembelajaran metode inquiry terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar sistem Gerak dan Pencernaan Manusia bagi siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Cilongok semester I Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kata kunci: hasil belajar, *Pembelajaran Inquiry*

PENDAHULUAN

Pada saat peneliti melakukan evaluasi belajar, baik berupa unjuk kerja maupun tertulis peserta didik memiliki hasil belajar rendah. Keberhasilan pendidikan biasanya dilihat dari hasil belajar siswa. Pada saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, siswa tidak aktif dengan indikator tidak semua siswa mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak semua pertanyaan dijawab, tidak senang diberi tugas belajar, dan tidak sering bertanya pada guru atau teman lain.

Pembelajaran yang peneliti gunakan selama ini yaitu menggunakan metode informasi satu arah, karena beban materi yang cukup banyak, sedang waktu yang diberikan terbatas. Pemberian tugas tiap kelompok kemudian dibahas di masing-masing kelompok di kelas. Belajar dengan mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar telah membawa peserta didik benar-benar tergantung pada guru.

Hasil belajar peserta didik diharapkan akan meningkat dengan menggunakan pendekatan inquiry atau penyelidikan. Strategi pembelajaran ini menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.

Hasil pengamatan dan pengalaman mengajar di SMP Negeri 2 Cilongok selama ini, penulis merasakan bahwa kondisi pembelajaran seperti yang telah diungkapkan di depan benar-benar terjadi sehingga keaktifan dan hasil belajar peserta didik masih rendah. Berdasarkan kenyataan yang ada, penulis menemukan 2 masalah, yaitu 1) Peserta didik memiliki hasil belajar rendah, harapannya hasil belajar peserta didik dengan Pembelajaran Inquiry meningkat, 2) Peneliti belum menggunakan metode Pembelajaran Inquiry, harapannya sudah menggunakan metode pembelajaran Inquiry.

Upaya yang penulis lakukan untuk mengatasi fenomena tersebut melalui pembelajaran inquiry. Tindakan-tindakan tersebut untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pokok bahasan berbagai sistem dalam kehidupan manusia.

Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Muhibbin Syah (2010:66)

Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Di tingkat SMP/MTs diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) secara terpadu yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah. (Depdiknas, 2006: 56).

2. Hasil Belajar

Hasil Belajar adalah kecakapan, ketrampilan, prinsip-prinsip generalisasi atau pengertian, mental, sikap-sikap dan respon-respon emosional, fakta-fakta dan pengalaman (Burton dalam Suhriyanto, 2007). Hasil belajar yang dimaksud adalah kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari guru. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2004: 22).

3. Hasil belajar IPA

Hasil belajar IPA adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut ahli lain (Muhibbin Syah 2010: 67).

4. Hakikat Pembelajaran Inquiry

Pembelajaran inquiry menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Pembelajaran inquiry merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Wina Sanjaya, 2016: 196).

Dalam pembelajaran Inquiry siswa tak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka agar

menggunakan potensi yang dimilikinya. Langkah pelaksanaan strategi pembelajaran Inquiry:

1. orientasi langkah untuk membina Susana atau iklim pembelajaran yang responsive.
 2. merumuskan masalah.
 3. mengajukan hipotesis.
 4. mengumpulkan data.
 5. menguji hipotesis.
 6. merumuskan kesimpulan (Wina Sanjaya, 2016:201).
5. Metode Inquiry Terbimbing

Ada beberapa keunggulan menggunakan pembelajaran inquiry terbimbing yaitu; aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga dianggap lebih bermakna dan mengena sasaran. Keunggulan pembelajaran inquiry terbimbing merupakan strategi belajar yang banyak dianjurkan karena strategi ini menekankan kepada pengembangan dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Disamping itu juga dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dimana siswa yang memiliki kemampuan belajar baik tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar. Pembelajaran inquiry juga memiliki kelemahan yaitu sulit terkontrol kegiatan dan keberhasilan siswa. Sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentuk dengan kebiasaan siswa dalam belajar. Dalam implementasinya memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan. Pembelajaran inquiry menekankan pada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung, peran siswa dalam strategi adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa untuk belajar.

Moh. Amin (1987 : 13) menyatakan bahwa suatu *guide inquiry lab lesson* terdiri dari : (1) masalah, yang dapat dinyatakan dengan pernyataan atau pertanyaan, (2) kelas atau tingkatan siswa yang akan diberi pelajaran, (3) prinsip atau konsep yang akan diajarkan, (4) alat dan bahan, (5) diskusi pengarah, (6) kegiatan inkuiri oleh siswa, (7) proses berpikir kritis dan ilmiah, (8) pertanyaan *open ended* yang mengarah kepada pengembangan tambahan, (9)

catatan guru yang berisi penjelasan bagian-bagian sulit, isi materi yang relevan dan variabel-variabel atau faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil kegiatan belajar.

6. Metode Inquiry Bebas (tidak terbimbing)

Penggunaan metode inquiry bebas diharapkan dapat memberi peluang yang semakin besar kepada peserta didik untuk lebih leluasa mengembangkan potensi diri dan kemampuan yang dimiliki. Dapat memberikan ruang kepada siswa belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan diri peserta didik. Dengan demikian peserta didik menjadi lebih aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Menurut Nana Sudjana (1989:5) seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuannya, ketrampilannya, maupun sikapnya dari yang tidak bisa menjadi bisa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas maka metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskripsi yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988). *Classroom Action Research* dapat dikelompokkan dalam penelitian dengan metode deskriptif.

Salah satu ciri *Classroom Action Research* adalah *cyclic* atau adanya langkah-langkah yang terukur dan terencana dalam sebuah siklus. Sehingga rancangan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus melalui fase-fase *Planning* (Perencanaan), *Acting* (Tindakan), *Observing* (Pengamatan), dan *Reflecting* (Refleksi) (Kemmis dan Mc Taggart, 1992).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pembelajaran Sebelum Tindakan

1. Deskripsi Keaktifan Belajar IPA

Siswa yang aktif bertanya hampir tidak ada, hanya sesekali saja dengan anak tertentu. Banyak siswa pasif dan ketika dipancing dengan pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan menarik perhatian mereka agar berpikir mereka hanya bisa diam. Peserta didik hanya saling pandang, seakan takut menjawab atau takut salah bicara. Keaktifan belajar yang mereka miliki masih sangat kurang.

Banyak waktu terbuang untuk menunggu jawaban yang akan diberikan peserta didik. Peneliti memperhatikan dan mengamati mereka satu persatu. Kemudian pertanyaan atau pernyataan yang diajukanpun diubah, tetapi masih tetap. Peneliti ingin menumbuhkan keaktifan yang dimiliki siswa sebagai bekal memperoleh ketrampilan menemukan keingintahuan mereka.

2. Data Hasil Belajar IPA

Hasil belajar IPA pada kondisi awal masih jauh dari KKM, bahkan keberhasilan klasikal juga belum terpenuhi. Saat dilakukan pengambilan hasil belajar, rencana pelaksanaan ulangan harian telah disepakati bersama, yaitu setelah materi selesai dan tidak ada lagi siswa yang bertanya. Berikut ini tabel nilai ulangan harian pada kondisi awal.

Tabel 4.1 Nilai Ulangan Harian Kondisi Awal

No	Uraian	Frekuensi
01	Nilai terendah	26
02	Nilai tertinggi	66
03	Nilai rerata	46
04	Rentang Nilai	40

Kemudian peneliti membuat rentang nilai ulangan harian pada kondisi awal sebagai berikut dalam bentuk tabel dan diagram Ven.

Tabel 4.2 Interval Nilai Ulangan Harian Kondisi Awal

No	Interval Nilai	Frekuensi
01	61 – 70	2
02	51 – 60	9
03	41 – 50	12
04	31 – 40	7
05	21 - 30	2

Hasil belajar pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup pada kondisi awal masih sangat rendah. Belum ada yang mencapai KKM, belum tuntas secara klasikal maupun individu.

B. Deskripsi Pembelajaran Setelah Tindakan

I. Tindakan Pembelajaran Siklus 1

1. Perencanaan Tindakan

Pada saat siklus 1, peserta didik di tiap kelompok bertanya. Mereka hampir menanyakan semua yang ada. Sampai-sampai kelompok lain yang belum mendapatkan bimbingan, berteriak teriak seperti ada sesuatu yang harus segera diketahui. Hal ini merupakan salah satu indikator, mereka mulai ingin mengetahui.

a. Pelaksanaan Kegiatan Inti

- Peserta didik membuat kelompok dengan bimbingan guru
- Guru membagikan LKS
- Guru menampilkan carta rangka manusia
- Peserta didik mengamati carta lalu memberi keterangan pada nomor-nomor yang ditentukan pada gambar di dalam LKS dan melengkapi tabel
- Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok
- Peserta didik mendiskusikan hasil presentasi di depan kelas
- Peserta didik membuat kesimpulan dengan bimbingan guru.

Pada saat kelompok pertama maju untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, beberapa siswa memperhatikan dengan seksama. Sementara yang masih ada yang main sendiri. Tetapi jika dibandingkan dengan kondisi awal. Ada kemajuan pada keaktifan belajar. Kegiatan penutup dengan membuat kesimpulan bersama peserta didik, dan memberi tugas agar setiap kelompok membawa tulang pipa, tulang pendek dan tulang pipih yang terdapat pada unggas.

b. Pelaksanaan Kegiatan Penutup

Untuk mengetahui tingkat pemahaman, peserta didik mengerjakan soal evaluasi yang dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Data Hasil Pengamatan Siklus 1

a. Data Keaktifan Belajar IPA

Pada siklus 1 peserta didik mulai aktif bertanya dengan teman satu kelompok. Lebih sering bertanya pada guru.

b. Data Hasil Belajar IPA

Hasil belajar peserta didik pada siklus 1 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan pada pra siklus. Berikut disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.3 Nilai Ulangan Harian Siklus 1

No	Uraian	Frekuensi
01	Nilai Terendah	40
02	Nilai Tertinggi	95
03	Nilai Rerata	82,50
04	Rentang Nilai	55

Pada saat menggunakan pembelajaran dengan metode inquiry terbimbing, peserta didik memiliki hasil belajar cukup baik, terlihat pada nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik mencapai angka 82,50. Walaupun rentang nilai yang diperoleh juga cukup besar yaitu 55.

2. Refleksi

Keaktifan peserta didik sebelum menggunakan metode inquiry dengan sesudah menggunakan metode inquiry terbimbing.

Refleksi Hasil Belajar IPA

No	Ulangan Harian pada kondisi awal	Ulangan Harian pada Siklus 1	Refleksi
01	Nilai Terendah: 40	Nilai Terendah: 40	Nilai terendahnya tetap
02	Nilai Tertinggi: 90	Nilai Tertinggi: 95	Nilai tertinggi mengalami peningkatan sebesar 5
03	Nilai Rerata: 65,74	Nilai Rerata: 82,50	Rata-rata yang diperoleh juga meningkat sebesar 16,76

Melalui metode pembelajaran inquiry terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar sistem Gerak bagi peserta didik kelas VIII E SMP Negeri 2 Cilongok pada semester Gasal dari kondisi awal nilai rata-ratanya 65,74 meningkat di siklus 1 menjadi 82,50.

II. Tindakan Pembelajaran Siklus 2

1. Perencanaan Tindakan

a. Perencanaan Apersepsi

Makanan apa sajakah yang kamu makan pada waktu makan pagi hari ini ?

Untuk apa kita perlu sarapan ?

b. Perencanaan Kegiatan Inti

1. Eksplorasi

- Membagi siswa dalam kelompok
- Menjelaskan langkah kerja dalam LKS

1. Elaborasi

- Menjelaskan langkah kerja dalam LKS
- Melakukan percobaan uji makanan dengan panduan LKS
- Diskusi kelompok tentang hasil uji makanan dan studi pustaka mencari jawaban pertanyaan dalam LKS materi makanan dan zat makanan
- Menyimpulkan jawaban permasalahan yang diajukan menurut hasil diskusi kelompoknya.
- Presentasi hasil diskusi kelompok dalam diskusi kelas

2. Konfirmasi

- Menyimpulkan jawaban permasalahan yang diajukan dalam diskusi kelas

c. Perencanaan Kegiatan Penutup

- Menyimpulkan kembali hasil diskusi kelas
- Menutup pelajaran
- Dilakukan dengan membuat rangkuman dan membetulkan konsep yang keliru. Kemudian memberi tugas untuk pertemuan berikutnya.

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Pelaksanaan Apersepsi

Makanan apa sajakah yang kamu makan pada waktu makan pagi hari ini ? Untuk apa kita perlu sarapan ?

b. Pelaksanaan Kegiatan Inti

Saat pembelajaran dengan inquiry terbimbing, siswa diberi pertanyaan pertanyaan yang mengarah ke konsep materi. Ada beberapa siswa yang mulai mengerti maksud dan tujuan dari pertanyaan tersebut. Ada yang tersenyum senyum dengan pertanyaan yang diberikan. Ada juga yang masih menanyakan ke guru maksud dari pertanyaan yang diberikan. Guru memberi bimbingan sampai kelompok lain pun ikut bergabung.

Pembelajaran dengan inquiry tidak terbimbing, sebagian siswa bermain main dengan teman satu kelompok. Ada

beberapa yang aktif bertanya ke teman juga ke guru. Kemudian mereka mulai sibuk lagi dengan pertanyaan yang ada. Mereka menjawab pertanyaan yang tersedia dengan jawaban sendiri. Begitu diminta untuk menjawab ada yang dengan percaya diri menjawab walau jawabannya ditertawakan teman satu kelompok atau kelompok lain.

c. Pelaksanaan Kegiatan Penutup

Kegiatan evaluasi dilaksanakan dengan pemberitahuan terlebih dahulu sebelum rencana pembelajaran ataupun menjelang evaluasi. Peserta didik masih sangat tergantung kepada guru sebagai fasilitator. Mereka tidak akan belajar jika evaluasi diberikan tanpa pemberitahuan. Walaupun demikian peserta didik tetap saja menjawab dengan asal-asalan.

Siswa mengerjakan evaluasi dengan serius. Beberapa siswa tampak bingung untuk menjawab di buku ulangan. Ada juga yang terlihat percaya diri dalam menjawab pertanyaan evaluasi.

3. Data Hasil Pengamatan

a. Data Keaktifan Belajar Sistem Pencernaan pada Manusia

Peserta didik berdiskusi dengan antusias, disertai bermain dengan teman satu kelompok atau lain kelompok. Mereka berusaha mencari konsep apa yang harus dikuasai pada materi sistem pencernaan pada manusia. Mereka terlihat bersemangat untuk beberapa peserta didik, walaupun masih ada peserta didik yang bermalasan dengan kegiatan ini. Terlihat sekali saat mereka berdiskusi dengan satu kelompoknya.

b. Data Hasil Belajar Sistem Pencernaan pada Manusia

Data hasil belajar pada siklus 2 yaitu pembelajaran inquiry tidak terbimbing pada materi sistem pencernaan pada manusia tersaji sebagai berikut.

Tabel 4.5 Nilai Ulangan Harian Siklus 2

No	Uraian	Frekuensi
01	Nilai Terendah	35
02	Nilai Tertinggi	90
03	Nilai Rerata	63,82
04	Rentang Nilai	55

4. Refleksi

Pada siklus 2 peneliti menggunakan metode pembelajaran inquiry terbimbing, sedangkan pada siklus 2 menggunakan metode inquiry tidak terbimbing.

a. Refleksi Hasil Belajar IPA

No	Siklus1	Siklus2	Refleksi
01	Nilai Terendah: 40 Nilai Tertinggi: 95 Nilai Rata-rata: 82,5	Nilai Terendah: 35 Nilai Tertinggi: 90 Nilai Rata-rata: 63,82	Nilai terendah mengalami penurunan sebesar 5 demikian juga dengan nilai tertingginya sebesar 5, juga rata-rata yang diperoleh mengalami penurunan sebesar 18,68

Melalui pembelajaran inquiry tidak terbimbing, tidak dapat meningkatkan hasil belajar sistem pencernaan pada Manusia bagi siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Cilongok pada semester Gasal tahun pelajaran 2017/2018, dari pra siklus 65,74 ke siklus 1 nilai rata-ratanya 82,50 ke siklus 2 rata-ratanya 63,82.

B. Pembahasan

1. Hasil Belajar IPA

No	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2	Refleksi Kondisi awal ke kondisi akhir
1	Nilai Terendah : 40	Nilai Terendah: 40	Nilai Terendah: 35	Hasil belajar peserta didik menurun dari nilai terendah 40 menjadi 35
2	Nilai Tertinggi : 90	Nilai Tertinggi: 95	Nilai Tertinggi: 90	Hasil belajar peserta didik tetap 90
3	Nilai Rata-rata : 65,74	Nilai Rata-rata: 82,50	Nilai Rata-rata: 63,82	Hasil belajar peserta didik menurun dari rata-rata 65,74 menjadi 63,82

Melalui metode pembelajaran inquiry dapat meningkatkan keaktifan belajar sistem Gerak dan Pencernaan Manusia bagi siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Cilongok semester Gasal Tahun pelajaran 2017/2018 dari kondisi awal rendah meningkat ke kondisi akhir tinggi pada siklus 1.

2. Hasil Belajar sistem Gerak dan Pencernaan Manusia

Melalui pembelajaran inquiry dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem Gerak dan Pencernaan pada Manusia, bagi siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Cilongok semester Gasal Tahun Pelajaran 2017/2018 dari kondisi awal rata-ratanya 65,74 menjadi 82,50 atau meningkat sebesar 16,76.

PENUTUP

SIMPULAN

- a. Melalui pembelajaran metode inquiry dapat meningkatkan belajar sistem Gerak dan Pencernaan Manusia bagi siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Cilongok semester Gasal Tahun Pelajaran 2017/2018 dari kondisi awal rendah ke kondisi siklus 2 menjadi tinggi.
- b. Melalui pembelajaran metode inquiry dapat meningkatkan hasil belajar sistem Gerak dan Pencernaan Manusia bagi siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Cilongok semester Gasal Tahun Pelajaran 2017/2018 dari kondisi awal rata-rata 65,74 ke siklus 1 rata-rata 82,50 , meningkat sebesar 16,76

SARAN

1. Saran ke siswa
Metode pembelajaran inquiry terbimbing disarankan dipakai karena dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.
2. Saran ke Perpustakaan Sekolah
Menyimpan hasil penelitian supaya dibaca untuk menambah referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M. 2012. Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012
- Banks, J. A. 1993a. *An Intoduction to Multikultural Education*. Boston: Allyn & Baccon
- Juhadi. 2004. Repong Damar: Sistem Pengelolaan Sumber Daya Hutan di Desa Waysindi Kecamatan Krui Lampung Barat.

- Thesis*. Program Studi Antropologi Pascasarjana Universitas Indonesia. Jakarta: tidak diterbitkan
- Parekh, B. 2001. *Rethinking Multikulturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Cambridge, Mass. Harvard University Press
- Pelly, Usman dan Asih Menanti. 1994. *Teori Sosial Budaya*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdiknas.
- Pramono, S. E. 2013. *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: Widya Karya
- Sinagatullin, Ilghiz M. 2003. *Constructing Multicultural Education in a Diverse Society*. Lanham, Maryland, and London: The Scarecrow Press, Inc.
- Wibowo, Priyanto. 2010. *Tionghoa Dalam Keberagaman Indonesia: Sebuah Perspektif Historis Tentang Posisi dan Identitas*. *Jurnal of Prosiding The 4th International Conference on Indonesia Studies: "Unity, Diversity and Future"*. Jakarta: FIB Universitas Indonesia.